

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bab penutup ini, penulis akan menuliskan kesimpulan, relevansi, tinjauan kritis, dan saran sebagai rangkuman akhir dari penulisan skripsi ini. Di dalam kesimpulannya, penulis akan merangkum pembahasan-pembahasan pokok mengenai pengalaman religius menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience*. Pada bagian relevansi, penulis akan membahas kaitan antara pengalaman religius menurut William James dengan dinamika kehidupan religius manusia di masa kini. Pada bagian tinjauan kritis, penulis akan mengkaji secara kritis dan filosofis pengalaman religius menurut William James ini. Terakhir di bagian saran, penulis akan membahas saran-saran yang diperlukan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

#### **4.1 Kesimpulan**

William James memiliki keyakinan bahwa filsafat pragmatismenya adalah suatu pendekatan yang tepat untuk menilai segala dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi religius yakni hubungan atau relasi antara manusia dengan yang ilahi. Melalui pendekatan pragmatisme, William James menilai bahwa kebenaran dari suatu keyakinan atau ide tidak dilihat berdasarkan prinsip-prinsip abstrak atau metafisis, melainkan dari manfaat atau konsekuensi praktis yang dihasilkan dalam kehidupan nyata. Ia menegaskan bahwa pragmatisme ini adalah suatu kebenaran

karena prinsip ini dapat dibuktikan di dalam kenyataan, peristiwa, dan pengalaman konkret manusia.

Kebenaran pragmatisme William James memiliki pengaruh terhadap pandangannya mengenai humanisme. Humanisme William James juga memiliki sifat yang pragmatis karena seluruh kehidupan manusia tidak diarahkan pada spekulasi metafisis yang kaku, melainkan diarahkan pada kepentingan manusia yang nyata. Kepentingan manusia yang nyata ini didasarkan atas keberagaman pengalaman manusia itu sendiri, sehingga manusia bisa memberikan maknanya terhadap realitas yang mereka alami.

William James menempatkan pengalaman manusia sebagai dasar dari segala sesuatu. Melalui pengalaman, William James percaya bahwa ia bisa memahami dunia dengan baik, karena pada dasarnya manusia adalah subjek dari dunia itu sendiri. Pandangan seperti ini juga berlaku dalam konteks pengalaman religius menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience*. Pengalaman religius William James juga menjadi dasar bagi kehidupan beragama dan kehidupan religius manusia. Oleh karena itu, penulis hendak menyimpulkan beberapa gagasan penting mengenai pengalaman religius menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience*.

Pertama, pengalaman religius menurut William James adalah inti dari kehidupan beragama yang sejati. Pengalaman religius William James ini bukan hanya kondisi psikologis saja, melainkan juga merupakan bagian realitas eksistensial diri

manusia dalam menjalani hubungan dengan yang ilahi. Melalui pengalaman religius, hidup beragama manusia tidak dimengerti melalui lembaga-lembaga atau dogma-dogma keagamaan, melainkan melalui pengalaman personal dengan yang ilahi secara otentik. Pengalaman ini menjadi sumber utama dari segala hidup keagamaan. Dengan kata lain, hidup keagamaan yang sejati berakar pada pengalaman personal manusia dengan realitas tak terlihat yang melampaui dirinya.

Kedua, pengalaman religius menurut William James menegaskan pentingnya dimensi humanistik dalam kehidupan beragama. Bagi William James, manusia bukan hanya makhluk rasional dengan pikiran atau akal budinya saja, melainkan juga makhluk yang memiliki emosi dan kesadaran batin. Bagi William James, aspek-aspek ini berperan membentuk pengalaman religiusnya.

Ketiga, pengalaman religius menurut William James bersifat pluralistik dan melioristik. Bagi William James, tidak ada satu bentuk pengalaman tunggal yang berlaku secara universal. Setiap manusia memiliki beragam pengalaman dalam menjalin hubungannya dengan yang ilahi. Dengan pengalaman religius yang bersifat pluralistik ini, manusia bisa memahami berbagai realitas yang terjadi di dalam hidupnya. William James juga menegaskan bahwa pengalaman religius manusia bersifat melioristik. Meliorisme dalam pemikiran William James ingin menunjukkan bahwa realitas dalam dunia ini dapat diperbaiki melalui tindakan aktif manusia yang digerakkan oleh iman dan nilai-nilai religius. Dalam konteks pengalaman religius,

pengalaman religius menjadi daya atau kekuatan yang menggerakkan manusia supaya ia dapat hidup lebih baik dan lebih bermakna.

Keempat, pengalaman religius William James memiliki ciri yang individual dan langsung, realistis, sulit diungkapkan (*ineffable*), dan transformatif. Ciri individual dan langsung ingin mengatakan bahwa pengalaman religius berasal dari relasi personal dan intim antara manusia dengan yang ilahi tanpa adanya perantara institusi atau doktrin tertentu. Ciri realistis ingin menunjukkan bahwa pengalaman religius bukanlah khayalan atau ilusi semata, melainkan memiliki efek dan dampak nyata di dalam kehidupan manusia. Ciri sulit diungkapkan (*ineffable*) ingin menunjukkan bahwa pengalaman religius sulit diungkapkan oleh kata-kata dan bahasa manusia, karena ia melampaui batas logika dan akal manusia. Sedangkan ciri transformatif ingin mengatakan bahwa pengalaman religius yang sejati itu selalu membawa dampak atau perubahan nyata di dalam diri manusia.

Kelima, pengalaman religius William James memiliki ragamnya seperti *The Healthy Mindedness*, *The Sick Soul*, *Conversion*, dan *Mysticism*. *The healthy mindedness* adalah ragam pengalaman religius yang menekankan sikap optimisme dan memandang segala sesuatu sebagai suatu kebaikan. *The Sick Soul* adalah ragam pengalaman religius yang melihat kehidupan manusia sebagai suatu penderitaan dan kejahatan sebagai bagian dari realitas kehidupan. *Conversion* adalah ragam pengalaman religius dimana manusia mengalami pembaharuan diri dari keadaan lama menjadi keadaan yang lebih baru dan utuh. Sedangkan *Mysticism* adalah bentuk

pengalaman religius manusia yang telah mencapai wawasan mendalam dan kesadaran tertinggi yang tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia.

Pada akhirnya, dapat digarisbawahi bahwa pengalaman religius William James memiliki dimensi pragmatis di dalamnya. Melalui dimensi pragmatis dalam konteks pengalaman religius, William James berusaha mengarahkan hidup religius manusia menuju pengalaman yang hidup dan bermakna. Pengalaman religius manusia bukan lagi dipandang sebagai sistem yang kaku, melainkan sebagai pengalaman yang hidup dan berkembang. Pengalaman religius ini menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna karena ia mampu mengarahkan hidup manusia ke arah yang lebih baik melalui konsekuensi dan manfaat praktisnya. Dengan demikian, pengalaman religius menurut William James adalah suatu kekuatan yang memberikan perubahan dan memperdalam makna dalam diri manusia.

## **4.2 Tinjauan Kritis**

Penulis pertama-tama melihat gagasan pengalaman religius menurut William James ini dari perspektif John Dewey. John Dewey juga sepakat dengan pandangan William James bahwa pengalaman religius harus bisa berdampak dalam kehidupan manusia. Pengalaman religius harus bisa membantu manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan kehidupan yang akan dihadapi oleh manusia.<sup>1</sup> Gagasan John

---

<sup>1</sup> Bdk. Paul Arthur Schilpp, *The Philosophy of John Dewey*, New York: Tudor Publishing Company, 1951, hlm 398.

Dewey ini selaras dengan pandangan William James karena kebenaran pragmatis dalam memahami pengalaman religius.

Penulis sendiri juga sepakat bahwa pengalaman religius harus bisa berdampak nyata di dalam kehidupan manusia. Hal ini didasari karena buah dari pengalaman religius adalah transformasi hidup yang lebih baik. Ketika pengalaman religius bisa membawa manusia kepada transformasi moral, kedamaian batin, dan makna hidup yang lebih baik, maka pengalaman religius itu berhasil menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan demikian, pengalaman religius ini ditempatkan dalam kerangka fungsional, yaitu sebagai kekuatan yang menghidupkan dan memperkaya eksistensi diri manusia.

Dalam pandangan pragmatisme, pengalaman religius William James memiliki sifat yang melioristik. Pandangan melioristik merupakan suatu ideologi yang memberikan kesempatan dan kemungkinan untuk segala usaha yang mengarahkan manusia dan dunia ke arah yang lebih baik.<sup>2</sup> Melalui pandangan ini, pengalaman religius bisa membuka potensi yang besar bagi manusia untuk merealisasikannya ke dalam tindakan-tindakannya. Hal ini terjadi karena meliorisme dalam konteks pengalaman religius menjunjung tinggi kebebasan manusia.<sup>3</sup> Melalui kebebasan, penekanan terhadap aspek subjektif dan personal dari iman religius menjadi lebih

---

<sup>2</sup> Bdk. Sonny Keraf., *Pragmatisme menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm 121.

<sup>3</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 121-122.

terbuka. Dengan demikian, manusia bisa menghayati iman dan kehidupan religiusnya lebih bermakna, karena didasarkan atas kebebasan bukan atas kewajiban.

Di sini, penulis sepakat terhadap pandangan meliorisme, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman religius manusia. Jika karena pengalaman religius manusia mau mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik, maka hal itu adalah hal yang positif dari pengalaman religius yang bersifat meliorisme ini. Manusia mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik karena ia melakukannya atas dasar kebebasan. Inilah yang tidak dimiliki ketika kehidupan religius manusia didasarkan atas kewajiban, sebab jika didasarkan atas dasar kewajiban tidak akan ada kemauan dalam diri manusia untuk mengarahkan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Sebagai bagian dari tinjauan kritis, penulis juga akan memaparkan kritik dan komentar terhadap gagasan pengalaman religius menurut William James. Hal pertama yang menjadi kelemahan gagasan pengalaman religius menurut William James adalah bagaimana ia cenderung mengabaikan aspek “Tuhan yang sejati” dalam konteks hidup religius. William James hanya fokus pada pengalaman pribadi manusia dengan yang ilahi dan pengalaman personal itu mampu mengarahkan hidup dan tindakan manusia ke arah yang baik.<sup>4</sup>

Terkait hal ini, Bertrand Russell melihat bahwa William James menganggap “Tuhan itu ada” karena keyakinannya yang menguntungkan manusia. Berangkat dari

---

<sup>4</sup> Bdk. T.L.S Sprigge, “James, Aboutness, and His British Critics” dalam Ruth Anna Putnam (Ed.), *The Cambridge Companion to William James*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997, hlm 129.

pendekatan analitiknya yang menekankan pada logika, gagasan rasional, dan bukti empiris, Bertrand Russell mengkritisi gagasan William James yang lebih menekankan pengalaman subjektif dan pragmatisme dalam kebenaran daripada logika atau bukti objektif.<sup>5</sup> Bertrand Russell melihat bahwa pendekatan William James ini mencampuradukan antara kebenaran objektif dengan manfaat subjektif dalam memahami keberadaan Tuhan. Bagi Bertrand Russell, William James tidak dapat memberikan keyakinan kepada manusia tentang keberadaan Tuhan yang sejati. Padahal bagi Bertrand Russell, manusia menganggap keberadaan Tuhan itu bukan karena keyakinannya yang menguntungkan manusia, tetapi karena keyakinan sejati terhadap Tuhan itu sendiri.<sup>6</sup> Akibatnya, gagasan William James ini tidak memberikan gambaran tentang “Tuhan yang sejati” dan hanya melihat pengalaman pribadi dengan Tuhan secara pragmatis.

Kedua, pengalaman religius menurut William James merupakan pengalaman yang muncul dari tekanan atau kondisi psikologis manusia. Pengalaman religius ini ingin mengatakan bahwa ia adalah kondisi fenomenologis yang dialami oleh si subjek. Sikap ini membuat keterbukaan terhadap berbagai pengalaman religius manusia, termasuk dalam kondisi psikologis ekstrem seperti depresi mendalam, krisis eksistensial, bahkan pengalaman yang bersifat patologis.<sup>7</sup> Kondisi inilah yang menjadi

---

<sup>5</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 128.

<sup>6</sup> Bdk. *Ibid.* hlm 129.

<sup>7</sup> Patologis adalah pada kondisi, perilaku, atau pola pikir yang menyimpang secara signifikan dari fungsi normal yang mengganggu kehidupan sehari-hari dan biasanya berkaitan dengan gangguan mental atau psikologis. Bdk. Rizal Fadli, “Ini Penjelasan Mengenai Pikiran Bawah Sadar dalam Ilmu Psikologi”



letak persoalannya dimana sulit untuk menemukan perbedaan antara pengalaman religius yang sejati dengan pengalaman yang merupakan penyakit psikis manusia.

Kesulitan untuk membedakan ini dapat mengurangi makna dan esensi atas pengalaman religius. Pengalaman religius yang merupakan pengalaman sadar manusia atas hidupnya dapat disalahpahami dan disamakan dengan pengalaman patologis yang dikendalikan atas alam bawah sadar manusia. Dalam konteks ini, William James tidak memberikan pembedaan yang tegas antara pengalaman religius dengan pengalaman patologis. Akibatnya, pengalaman religius William James menimbulkan perdebatan, yakni mana pengalaman yang dapat membawa pada kebenaran dengan pengalaman yang merupakan disfungsi kejiwaan.<sup>8</sup> Dengan demikian, pengalaman religius William James menunjukkan keterbatasan serius dalam menilai kualitas dan keabsahan pengalaman religius.

Ketiga, gagasan pengalaman religius menurut William James berpotensi menimbulkan relativisme religius. Hal ini didasari karena William James menilai pengalaman religius secara psikologis dan ia sangat menghargai pluralitas pengalaman manusia. Dalam hal ini, kebenaran sejati dari esensi pengalaman religius bisa hilang karena hanya sebatas pikiran manusia saja. Karena fokusnya pada pendekatan

---

dalam <https://www.halodoc.com/artikel/ini-penjelasan-mengenai-pikiran-bawah-sadar-dalam-ilmu-psikologi>, 2020. (diakses pada 5 Januari 2026).

<sup>8</sup> Bdk. Richard M Gale, *The Divided Self of William James*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999, hlm 108.

psikologis, William James tidak sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi transenden dari pengalaman religius itu sendiri.<sup>9</sup>

Charles Taylor dalam *Varieties of Religion Today: William James Revisited* menjelaskan bahwa William James memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pluralitas pengalaman religius. Akan tetapi, hal ini justru membuat pengalaman religius bisa lepas dari kebenaran yang objektif. Charles Taylor mendukung William James dalam keterbukaan dan pluralitas pengalaman religius. Namun, ia juga memperingatkan bahwa tanpa dimensi wahyu yang sifatnya objektif, pengalaman religius bisa jatuh spritualitas pribadi semata.<sup>10</sup> Inilah bahayanya relativisme pengalaman religius William James karena bisa membuat manusia secara bebas memahami makna religius, tanpa adanya pegangan atau arahan yang objektif.

### **4.3 Relevansi**

Dunia dewasa ini, gagasan pengalaman religius William James memiliki relevansinya bagi kehidupan agama suatu masyarakat. William James cenderung menolak hidup religius dan keagamaan yang sifatnya formal dan institusional. Ia lebih menekankan sifat yang individual dan membangun hubungan secara personal dengan yang ilahi. Sifat ini akan membuat hidup religius manusia menjadi lebih sejati dan otentik, sebab ia tidak terlalu bertumpu pada dogma-dogma dan aturan-aturan.

---

<sup>9</sup> Bdk. Charles Taylor, *Varieties of Religion Today: William James Revisited*, Cambridge: Harvard University Press, 2002, hlm 45-46.

<sup>10</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 49-50.

Di Indonesia, masyarakatnya memiliki keberagaman dan pluralitas dalam hidup beragama. Mereka hidup secara berdampingan dengan agama-agama lainnya. Kondisi ini memiliki dampak yang positif karena bisa memperkaya pengalaman manusia dalam menghayati pengalaman religiusnya secara pribadi. Akan tetapi, kondisi ini juga bisa memicu konflik antaragama.

Salah satu konflik antaragama yang terjadi di Indonesia adalah kasus perusakan rumah singgah atau vila, di Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat pada Juni 2025 lalu. Peristiwa ini terjadi saat sekelompok anak-anak dan remaja yang beragama kristen sedang melakukan kegiatan retreat<sup>11</sup> di rumah singgah tersebut. Kejadian ini telah merusak berbagai macam fasilitas seperti kaca di hampir seluruh ruangan, pintu gerbang, dan beberapa kendaraan yang ada di sana. Tidak hanya kerusakan material saja, kejadian ini juga telah membuat trauma pada anak-anak dan remaja yang sedang mengikuti kegiatan retreat tersebut. Kejadian ini dibubarkan paksa oleh warga sekitar sebab mereka berpendapat bahwa rumah singgah tersebut tidak memiliki izin sebagai tempat ibadah.<sup>12</sup>

Salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik antaragama ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam hal pemahaman dan ajaran.<sup>13</sup> Dalam kacamata

---

<sup>11</sup> Retreat adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang menarik atau mengasingkan diri dari rutinitas harian demi mendekatkan diri kepada Tuhan. Bdk., KBBI Online.

<sup>12</sup> Bdk. “Kasus Pembubaran Paksa Retreat di Cidahu Sukabumi Bagaimana Kronologinya?” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0q883v755ko> (diakses pada 21 November 2025 pukul 19.34 WIB).

<sup>13</sup> Bdk. “Faktor Penyebab Konflik Umat Beragama”, dalam <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/91302/Faktor-Penyebab-Konflik-Umat-Beragama> (diakses pada 7 November 2025 pukul 16.05 WIB).

William James, perbedaan pemahaman dan ajaran ini disebabkan karena setiap agama memiliki dogma dan ajarannya masing-masing. Konflik ini terjadi karena setiap agama merasa bahwa pemahaman dan ajarannya adalah yang paling benar. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa konflik tersebut terjadi karena manusia hanya fokus pada apa yang harus dipercayainya. Padahal, manusia harus menggeser fokus tersebut menjadi bagaimana iman tersebut dialami dan dihayati.

Hal ini ingin mengatakan bahwa konflik antaragama disebabkan oleh manusia yang sangat bergantung pada kehidupan agama secara institusional. Mereka kurang menghayati dimensi agama personalnya. Gagasan ini diperkuat oleh pandangan Paul Tillich yang mengatakan bahwa pokok dari iman religius adalah *ultimate concern*, yakni keterarahan manusia pada makna tertinggi yang memberi dasar bagi seluruh keberadaannya.<sup>14</sup> Jika agama-agama dipahami sebagai cara bagi manusia untuk menemukan makna dan kepenuhan hidup, maka perbedaan agama bukanlah suatu hambatan. Ini merupakan cara bagi manusia untuk saling memahami kehidupan antaragama. Pendekatan ini selaras dengan semangat William James yang melihat pengalaman religius sebagai pengalaman manusia yang fleksibel terhadap berbagai macam bentuk agama.

---

<sup>14</sup> Bdk. Paul Tillich, *Dynamics of Faith*, New York: Harper & Brothers, 1957, hlm 1-2.

## **4.4 Saran**

### **4.4.1 Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat, pengalaman religius menurut William James ini dapat memberi inspirasi hidup beragama suatu masyarakat. Penghayatan agama secara personal juga memiliki dampak sosial. Ketika setiap individu menjalani hidup keagamaannya dengan baik, maka ia juga menemukan nilai-nilai yang baik dalam hidup beragama seperti saling menghormati, saling menolong, dan saling menjaga perdamaian dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, pengalaman religius menurut William James memberi inspirasi penghayatan agama bagi keberagaman dalam suatu masyarakat yang beragam.

### **4.4.2 Bagi Dunia Akademik**

Bagi dunia akademik, pembahasan pengalaman religius menurut William James yang dibuat oleh penulis dapat menjadi bahan kajian pustaka dan bahan diskusi. Pengalaman religius menurut William James ini layak untuk dikaji dan dikritisi lebih mendalam demi perkembangan akademik. Dengan mengkaji dan mengkritisi penelitian ini, dunia akademik memiliki kekayaan yang mendalam mengenai pengalaman religius William James. Hal ini tentunya memberikan kontribusi dalam diskursus akademik, khususnya mengenai kajian agama dan pragmatisme.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama

James, William, *The Varieties of Religious Experience*, New York: Routledge, 2002.

### Sumber Pendukung Utama

Adinda S., Anastasia Jessica, *Menelusuri Pragmatisme Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Adinda S., Anastasia Jessica dan Emanuel Prasetyono (eds). *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015.

Dooley, Patrick Kiaraan, *Pragmatism as Humanism: The Philosophy of William James*, Chicago: Nelson-Hall, 1974.

Franzese, Sergio dan Felicitas Kraemer (eds), *Fringes of Religious Experience: Cross Perspectives on William James's The Varieties of Religious Experience*, Frankfurt: Ontos Verlag, 2007.

Gale, Richard M, *The Divided Self of William James*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

James, William, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, New Zealand: The Floating Press, 2010.

\_\_\_\_\_, *Essays in Radical Empirism*, Cambridge: Havard University Press, 1976.

\_\_\_\_\_, *The Meaning of Truth*, New Zealand: The Floating Press, 2010.

\_\_\_\_\_. *The Principles of Psychology*, London: Macmillan, 1891.

Keraf, Sonny, *Pragmatisme menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Margolis, Joseph dan John R. Shook (eds), *A Companion to Pragmatism*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

Myers, Gerald E, *William James: His Life and Thought*, New Haven: Yale University Press, 1986.

Pierce, Charles Sanders, "How to Make Our Ideas Clear", dalam *Popular Science Monthly 12 Edition*, (tanpa kota dan penerbit), Januari 1878.

Putnam, Ruth Anna, (ed). *The Cambridge Companion to William James*, New York: Cambridge University Press, 1997.

Richardson, Robert D, *William James: In The Maelstrom of American Modernism*, Boston: Houghton Mifflin, 2006

Taylor, Charles, *Varieties of Religion Today: William James Revisited*, Massachusetts dan London: Havard University Press, 2002.

### **Sumber-sumber Lain**

#### **Buku**

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Collinson, Diane, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, (judul asli: *Fifty Major Philosopher*), diterjemahkan oleh Ilzammudin Ma'mur dan Mufti Ali, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2001.

Hadirman, F Budi, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.

McGinn, Bernard, *The Foundation of Mysticism*, New York: Crossroad, 1991.

O'Dea, Thomas F., *Sosiologi Agama*, (Judul asli: *The Sociology of Religion*), diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasagama, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.

Schilpp, Paul Arthur, *The Philosophy of John Dewey*, New York: Tudor Publishing Company, 1951.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Keseruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Suwita, *Tritugas Kristus dan Panca Tugas Gereja*, Malang: Dioma, 2008.

Thouless, Robert H., *An Introduction to The Psychology of Religion*, New York: Cambridge University Press, 1972.

Tillich, Paul, *Dynamics of Faith*, New York: Harper & Brothers, 1957.

### **Jurnal Ilmiah**

Barbalet, Jack, "William James: Pragmatism, Social Psychology, and Emotions", dalam *European Journal of Social Theory*, 7(3), 2014.

Bertens, Kees, "Filsafat Ketuhanan", dalam *Diktat Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, Jakarta, 1982.

Ceragioli, Michael Andrew, "Josiah Royce, William James, and the Social Renewal of the 'Sick Soul': Exploring the Communal Dimension of Religious Experience" dalam *Religions*, 15(1045), 2024.



Emerson, Ralph Waldo, “The Over Soul” dalam *Essays: First Series*, (tanpa kota dan penerbit), 2010.

Glaz, Stanislaw, “Psychological Analysis of Religious Experience: The Construction of the Intensity of Religious Experience Scale” dalam *Journal of Religion and Health*, Krakow: Springer, 2021.

Melton, Gordon, “The New Age Movement”, dalam *Encyclopedic Handbook of Cults in America*, New York: Garland Publishing, 1986.

Naharong, Abdul Muis “New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan”, dalam *Refleksi*, Vol 11, 2009.

Louis, Aloysius Widyawan dan Anastasia Jessica A. S., “Pragmatisme Awali” dalam Extension Course Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014.

Renda, Fransiskus Xaverius, “Kebahagiaan dalam Utilitarianism John Stuart Mill” dalam *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology “Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia”*, 1(1), 2023.

Shatz, David, “The Best: The Will to Believe”, dalam *Tradition*, 2021.

## **Skripsi**

Kurniawan, Hilarius Andika, *Konsep Kebenaran Pragmatisme Menurut William James dalam Buku Pragmatism*, Skripsi, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2022.

Pangga, Aria Dwi, *Kajian Kritis atas Pragmatisme William James tentang Agama*, Skripsi, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014.

## Surat Kabar

Arifin, Syamsul, “Keberagaman dan Bencana Etika”, dalam *Kompas*, Senin 24 Maret 2025.

## Internet

Fadli, Rizal, “Ini Penjelasan Mengenai Pikiran Bawah Sadar dalam Ilmu Psikologi” dalam <https://www.halodoc.com/artikel/ini-penjelasan-mengenai-pikiran-bawah-sadar-dalam-ilmu-psikologi>, 2020. (diakses pada 5 Januari 2026).

Gamma, Eagle, “The Principles of Psychology”, dalam <https://www.enotes.com/topics/principles-psychology> (diakses pada 30 Juli 2025 pukul 23.25).

Goodman, Russell, “Ralph Waldo Emerson”, dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/emerson/>, 2022. (diakses pada 9 Juli 2025 pukul 15.18).

Kaywood, David, “The Problem With ‘Spiritual but Not Religious’” 11 Desember 2011, <https://www.gospelrelevance.com/2019/11/12/spiritual-but-not-religious/> (diakses pada 15 Februari 2025 pukul 11.15 WIB).

Kegley, Jacquelyn Ann K., “Josiah Royce (1855-1916)”, dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/roycejos/#H1> (diakses pada 28 Juli 2025 pukul 13.12).

Pomerleau, Wayne P., “William James (1842-1910)”, dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/james-o/#H1> (diakses pada 5 Juli 2025 pukul 23.17 WIB).

“Functionalism and Evolutionary Psychology”, dalam <https://www.opentextbooks.org.hk/ditatopic/26385> (diakses pada 25 Juli 2025 pukul 14.50 WIB).

“Faktor Penyebab Konflik Umat Beragama”, dalam <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/91302/Faktor-Penyebab-Konflik-Umat-Beragama> (diakses pada 7 November 2025 pukul 16.05 WIB).

“Kasus Pembubaran Paksa Retret di Cidahu Sukabumi Bagaimana Kronologinya?” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0q883v755ko> (diakses pada 21 November 2025 pukul 19.34 WIB).